

Penerapan Kemampuan Analisis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Aspek Kognitif Kelas XII MAN 2 Ponorogo

Nurul Malikhah¹, Fitrohur Rohman², Haifa Jamilatul³, Habib Hananta⁴, Hilda Lutfiya⁵, Ikhwani Fadhilah⁶, Intan Nurul⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; nurul.malikhah1234@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; afitrohman1@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; haifarisyana7@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; habibhananta26@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; hildalutfiya.fiya@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; ikhwanifadhilah@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; intanmuarifah1@gmail.com

Received: 2024/09/09

Revised: 2024/10/09

Accepted: 2024/12/14

Abstract

This article aims to review the application of students' analytical skills in Islamic Religious Education learning on the cognitive aspect at Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. This article aims to determine how students' analytical skills in Islamic Religious Education learning on the cognitive aspect are applied in class XII of Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. The research method applied is a descriptive qualitative approach which is used to see the phenomena that occur and provide a detailed description of the process and results of the application of the learning. This study involved several data collection techniques, namely observation and interviews with Islamic Religious Education teachers and class XII students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. The results of the study showed that the application of students' analytical skills in Islamic Religious Education learning improves understanding of religious concepts, develops critical and logical thinking skills, and strengthens religious beliefs. Factors that influence the application of analytical skills are teacher learning strategies, student motivation, and a conducive learning environment. This study recommends the integration of analytical skills in the Islamic Religious Education curriculum to improve the quality of religious education.

Keywords

Analytical Skills; Islamic Religious Education Learning; Cognitive Aspects

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur ditengah derasny arus perubahan (Salisah dkk., 2024, hlm. 36) Menurut Nabilah, Stepanus, dikutip Hardianti mengemukakan bahwa dapat mengetahui capaian hasil belajar dan tingkat pencapaian kemampuan kognitif peserta didik termasuk salah satu pentingnya menganalisis kemampuan kognitif. Analisis kemampuan kognitif dilaksanakan dengan harapan dapat membantu guru



memahami tingkat kemampuan kognitif siswa serta mengukur sejauh mana pencapaian yang telah diraih. Selain itu, analisis kognitif tersebut memudahkan guru untuk memperbaiki pola pikir siswa, menemukan solusi, serta mencapai perkembangan kognitif siswa. Agar meningkatkan kualitas siswa, guru dapat merancang pembelajaran dikelas yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif. (Nabilah dkk., 2020, hlm. 2)

Kemampuan menganalisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Pentingnya kemampuan analisis tercermin dalam cara seseorang berpikir untuk menentukan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan. (A & Nora, 2023, hlm. 123)

Selain itu, kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan ini mencakup pengelompokan berbagai komponen yang berbeda menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur, Hubungan antar komponen juga ditemukan. mengidentifikasi informasi yang relevan, serta data yang dihasilkan dievaluasi untuk mengatasi berbagai masalah.

Keterampilan analisis ini penting bagi siswa, agar mereka dapat berpikir secara logis dan mendalami fakta dengan lebih teliti. (Furqan & Karyanto, 2015, hlm. 410) Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir analisis siswa masih rendah. (Mahyastuti dkk., 2021) Dan kemampuan kognitif siswa itu berbeda beda, terutama dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. (Fia Citra Bahrulinnisa dkk., 2023, hlm. 296) Kemampuan analisis merupakan salah satu elemen penting dalam domain kognitif yang menjadi bagian dari hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan analisis yang baik cenderung mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil dalam menganalisis sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka. (Novita dkk., t.t.)

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang terakreditasi "A" dengan memberlakukan kurikulum Merdeka. Kegiatan pembelajarannya dimulai pagi hari pukul 07.00 WIB dan berakhir pada jam 15.00 WIB Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo berdiri dibawah naungan Kementerian Agama. (2024)

Adapun tujuan penelitian yakni mendiskripsikan penerapan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran PAI pada ranah kognitif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.. Artikel ini akan membahas secara lebih lanjut mengenai proses belajar kognitif kemampuan analisis (C4) dan hasil belajar kognitif kemampuan analisis (C4).

2. METODE

Ketika melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, jenis diskriptif dengan penelitian di lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kemampuan analisis pada pembelajaran PAI pada ranah aspek kognitif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang ada pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi pada kegiatan pembelajaran penerapan kemampuan analisis aspek kognitif siswa dan wawancara oleh Guru PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Belajar Kognitif Kemampuan Analisis (C4)

Belajar adalah suatu hal yang lazim bagi kehidupan sehari-hari, dan belajar juga terjadi kapanpun dan dimanapun. Makna belajar dalam perspektif para ahli, diantaranya:

1. Dariyanto menyatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara holistik.
2. Menurut Suyono dan Harianto bahwa belajar merujuk terhadap suatu tahapan perubahan perilaku atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan pengalaman tertentu dari hasil aktifnya antara interaksi dengan lingkungan dan referensi pembelajaran yang ada.
3. Menurut Sanjaya Wina, belajar pada dasarnya yaitu suatu tahapan kegiatan proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam komponen pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.
4. Menurut Winaputra mengemukakan bahwa belajar yaitu pengalaman atau interaksi fisik pada perubahan perilaku individu yang mana akan memperoleh perubahan yang bersifat statis. (Setiawan, t.t., hlm. 1–2)

Proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan dua pihak, yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima ilmu. Dalam interaksi ini, guru berperan untuk menyampaikan berbagai pesan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memastikan bahwa pesan tersebut sampai dengan tepat kepada siswa, diperlukan perantara yang mendukung penyampaian pengetahuan. Perantara ini dapat berupa alat, media, atau referensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses belajar.. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suasana yang mendukung proses belajar siswa. Pembelajaran dapat dianggap berhasil jika ada perubahan

perilaku pada siswa sebagai akibat dari pengalaman yang mereka alami dalam kegiatan tersebut. (Lubis, 2021, hlm. 98)

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas kolaboratif yang mensyaratkan keterlibatan aktif antara guru dan siswa. Keduanya memiliki peran fundamental yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Guru tidak dapat menjalankan proses pendidikan secara mandiri tanpa partisipasi siswa, demikian pula siswa tidak mungkin belajar secara optimal tanpa bimbingan guru. Kompleksitas proses pembelajaran terletak pada interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya sistematis untuk membentuk perilaku, mengembangkan potensi, dan memfasilitasi pertumbuhan individu. Setiap siswa adalah entitas unik dengan karakteristik berbeda, memiliki minat, bakat, dan gaya belajar yang beragam. Keberhasilan proses pembelajaran mensyaratkan perencanaan komprehensif dari guru. Perencanaan ini harus mempertimbangkan keberagaman potensi siswa, merancang strategi yang adaptif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, memotivasi, dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Pendekatan pembelajaran modern menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, yang menghargai keunikan setiap individu. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa mengembangkan potensi secara holistik, bukan sekadar mentransfer informasi. (Wina Sanjaya, 2015)

Kata "kognitif" berasal dari kata "kognisi" dan pengetahuan diperoleh melalui proses yang disebut kognisi, usaha untuk menemukan pengetahuan dari pengalamannya sendiri, Lingkungan dikenal melalui tahapan-tahapan tertentu oleh seseorang dan pengetahuan diperoleh sebagai hasilnya. Keterampilan dan konsep baru ditelaah, peristiwa di lingkungan dicerna, dan kemampuan belajar serta berpikir dikembangkan; semua dimaknai sebagai kemampuan kognitif, Soal-soal sederhana dapat diselesaikan dengan menggabungkan daya ingat dan keterampilan. Dari sudut pandang pengembangannya kognitif merupakan kemajuan kemampuan berpikir melalui proses pemikiran yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengetahui dan memahami. (Izzuddin, 2021, hlm. 544) Perkembangan kognitif merupakan proses pertumbuhan kemampuan berpikir yang kompleks dan dinamis. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan intelektual seperti belajar, pemecahan masalah, berpikir rasional, dan proses mengingat. Setiap tahapan perkembangan kognitif ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir yang semakin canggih dan sistematis. Menariknya, perkembangan kognitif tidak berjalan secara independen, melainkan terintegrasi dengan berbagai keterampilan lain. Keterampilan kognitif berkaitan erat dengan keterampilan komunikasi, motorik, sosial,

emosional, dan adaptif. Setiap perkembangan dalam satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya, membentuk suatu sistem perkembangan yang holistik dan saling terkait. (Basri, 2018)

Tingkat kecerdasan seseorang bisa dipengaruhi pada proses kognitif. Menurut Zakiah dan Fikrotul dikutip dari Azwar mengemukakan bahwa dalam penyusunan tes prestasi belajar yang mengukur kemampuan kognitif, yang digunakan sebagai acuan adalah Taksonomi Bloom pada ranah kognitif, yang terdiri dari enam kompetensi, diantaranya: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). (Khairi, 2019, hlm. 88) Menurut Weni, Judyanto dikutip dari Sari (2021) mengemukakan bahwa kemampuan menganalisis (C4) merupakan kemampuan individu untuk memahami penyebab terjadinya suatu fenomena berdasarkan sudut pandang nya sendiri. (Afriani dkk., 2022, hlm. 408)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa proses belajar kognitif kemampuan analisis merupakan suatu tahapan perubahan perilaku seseorang yang didasarkan oleh pengalaman tertentu melalui interaksi aktif dengan lingkungan pembelajaran dan melibatkan aspek kognitif siswa pada kemampuan menganalisis yakni kemampuan setiap individu yang dapat melihat sebab terjadinya kejadian dengan hasil pespektif nya sendiri.

Proses pembelajaran kognitif kemampuan analisis (C4) di MAN 2 Ponorogo telah diterapkan secara optimal. Pembelajaran PAI dalam implementasinya pada awal pertemuan guru memaparkan kontrak belajar kepada siswa. Kontrak belajar ialah kesepakatan antara guru dan siswa yang dibuat sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kontrak belajar ini, kedua belah pihak bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan. Kontrak belajar disusun dalam bentuk kesepakatan bersama yang mencakup beberapa aspek proses pembelajaran, seperti aturan, sanksi. Sistem penilaian, dan hal-hal yang dianggap penting untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas. Dikumen ini dirancang sebagai format kontrak resmi antara siswa dan guru. (Herawati dkk., 2022, hlm. 123)

Pada kontrak belajar, siswa diberi tahu materi apa yang akan mereka pelajari. Silberman (2011) menjelaskan bahwa kontrak belajar memberikan kebebasan pada siswa, pembelajaran yang berasal dari motivasi pribadi, pembelajaran tersebut seringkali lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang diarahkan guru. Namun, ia menekankan bahwa kita perlu memastikan bahwa kesepakatan mengenai bagaimana dan apa saja materi yang akan dipelajari. Dengan menggunakan kontrak belajar siswa lebih tahu materi apa yang akan dipelajari kedepannya. (Alfa Mitri Suhara & Diena San Fauziya, 2017, hlm. 73) Kontrak belajar merupakan mekanisme efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan partisipatif. Melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa, pembelajaran

tidak lagi bersifat instruktif, melainkan transformatif, di mana motivasi belajar muncul dari kesadaran internal siswa sendiri. Karakteristik utama kontrak belajar adalah kejelasan kesepakatan mengenai tujuan, proses, dan target pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa memiliki otonomi dan tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa biasanya lebih kuat, berkelanjutan, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kontrak belajar juga mendorong pengembangan keterampilan meta-kognitif siswa, seperti kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini mendorong kemandirian, kreativitas, dan motivasi intrinsik dalam belajar. Implementasi kontrak belajar memerlukan keterbukaan, kejujuran, dan komitmen dari kedua belah pihak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa mencapai potensi optimal melalui proses belajar yang disepakati bersama. (Melvin L Siberman, 2018)

Di MAN 2 Ponorogo khususnya pada kelas XII juga menerapkan strategi kontrak belajar. Pernyataan tersebut bersumber dari guru PAI di MAN 2 Ponorogo. Diantara isi kontrak pembelajarannya yaitu setiap pertemuan pada pembelajaran, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan pertanyaan ini diberikan diawal pembelajaran sebelum memasuki materi pada hari tersebut. Hal tersebut menjadikan siswa lebih termotivasi lagi untuk mendalami suatu materi. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Hastutik selaku guru PAI di MAN 2 Ponorogo, sebagai berikut :

“ Jadi....sebelumnya sudah saya sampaikan apa saja materi yang akan dipelajari, beserta peraturan-peraturan lainnya. Seperti presensi atau kehadiran, batas waktu keterlambatan masuk kelas dan lain sebagainya, Termasuk sebelum pembelajaran dimulai, saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada anak-anak. Itu semua saya sampaikan pada saat awal tahun ajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI MAN 2 Ponorogo bahwa kemampuan kognitif siswa khususnya pada kemampuan analisis sangat dipengaruhi oleh literasi siswa. Siswa dengan minat literasi yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menjawab soal-soal analisis atau HOTS (*High Order Thinking Skill*). Tujuan dari pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan menghadirkan soal-soal yang kontekstual. Artinya, soal-soal tersebut tidak hanya menguji pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas. Karena itu, soal HOTS memiliki relevansi yang kuat dan nilai penerapan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. (Sri Mulyani, 2022)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi tau host juga dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan reflektif meta kognitif. Fananni memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hots, yaitu proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk mengubah konsep dan informasi yang ada sehingga mereka memiliki pemahaman dan makna baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai dengan melahirkan baru dengan informasi yang sudah ada tingkatannya, menjalin kembali, dan mengembangkan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan keadaan yang sulit dipecahkan. (Maya Nur Jannah, Fara Fauziyah, Siti Fatonah, 2021)

Berikut penuturan dari Hastutik, S.Ag., M.Pd selaku guru PAI MAN 2 Ponorogo:

“Kunci untuk menganalisis siswa itu ada dua, yaitu literasi dan dibiasakan untuk berpikir kritis. Point pertama menganalisa dipengaruhi oleh literasi, karena semakin banyak yang dibaca oleh siswa maka untuk menganalisa itu juga mudah, hal ini karena yang ada di pikiran itu banyak. Point kedua yakni siswa dibiasakan untuk berpikir kritis, misalnya dalam pembuatan soal. Soal yang kita buat jangan sama dengan soal anak SD, misalnya dalam soal fiqih ada pertanyaan: “sebutkan macam-macam pembunuhan!”, itu bukan menganalisa. Akan tetapi siswa diberikan soal yang melatih proses menganalisa yang jawabannya tidak terpaku pada buku materi, misalnya dengan menyajikan soal cerita maka siswa akan berlatih menganalisa.” (Hastutik Bayyinatur Rosyidah, komunikasi pribadi, Desember 2024a)

Berdasarkan diatas mengenai literasi, sejalan dengan menurut Frita dikutip dari Gee, mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang yang melibatkan aktivitas berfikir, membaca, menulis dan berbicara. (Lestari dkk., 2021, hlm. 5089) Kata literasi berarti kumpulan huruf. Oleh karena itu, istilah literasi dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang pengetahuan. Ia mampu membaca atau menulis, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif. (Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, 2022) Jadi, dengan literasi dapat mengembangkan seseorang pada kemampuan berpikirnya.

Dalam menciptakan situasi belajar yang memotivasi siswa untuk mencapai kemampuan analisis (C4) dalam proses pembelajaran, guru PAI MAN 2 Ponorogo menggunakan strategi melontarkan pertanyaan pemantik pada setiap pertemuan.

“Setiap pertemuan saya selalu memberikan pertanyaan di awal pembelajaran, hal ini menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dan membaca sebelum pembelajaran dimulai, karena jika mereka tidak belajar dan tidak bisa menjawab pertanyaan, maka mereka akan malu dengan temannya sendiri.” (Hastutik Bayyiatur Rosyidah, komunikasi pribadi, Desember 2024a)

Pertanyaan pemantik diatas mendorong siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, guru PAI akan mengejar jawaban yang dilontarkan siswa, hal ini dapat menjadikan pemahaman siswa yang lebih mendalam dan bermakna. Berikut penuturan dari Hastutik, S.Ag., M.Pd selaku guru PAI MAN 2 Ponorogo:

“Ketika mereka menjawab A misalnya, maka akan saya kejar jawabannya itu, dengan seperti itu maka anak akan selalu ingat. Jika tidak dengan demikian, maka motivasi untuk literasi dan belajar akan sulit.” (Hastutik Bayyiaturo Rosyidah, komunikasi pribadi, Desember 2024b)

Kendala dalam menerapkan kemampuan analisa adalah kurangnya literasi pada siswa. Dan kalau anak sering literasi maka jawabannya tentu berbeda dengan anak yang kurang literasi, yang mana lebih terpaku pada buku pelajarannya. Berikut penuturan dari Hastutik, S.Ag., M.Pd selaku guru PAI MAN 2 Ponorogo:

“Menegenai kendala, kembali pada jawaban awal bahwa kemampuan analisis siswa dipengaruhi literasi siswa, siswa yang banyak literasi dan kurang literasi tentunya memiliki perbedaan dari segi menjawab soal. Dengan melihat jawaban dari pertanyaan esay maka dapat dilihat sejauh mana kemampuan kognitif siswa, terutama dalam kemampuan analisis, anak yang kurang literasinya maka jawabannya cenderung terpaku pada buku, dan bila ada perintah mencontohkan maka contohnya sama dengan contoh dibuku.” (Hastutik Bayyinatur Rosyidah, komunikasi pribadi, Desember 2024b)

Dalam mengatasi rendahnya literasi siswa. Maka, setiap diakhir pembelajaran guru memberikan motivasi dan mengingatkan pada peserta didik bahwasannya dipertemuan selanjutnya tetap diberikan pertanyaan. Selain itu, ketika guru berhalangan hadir maka harus ada tugas pengganti yang menarik dan dapat dipelajari siswa tanpa didampingi guru. Seperti, menganalisis kaidah Amr dalam Al-Qur'an pada mata pelajaran Ushul Fiqh.

Proses pembelajaran yang efektif dan tepat, didukung dengan metode pembelajaran yang bervariasi serta siswa dapat merespon berbagai metode dengan baik. Selain itu, adanya pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan minat siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran yang relevan, memberikan peluang untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keinginan menyelidiki hal-hal yang baru, untuk membangun sikap yang positif terhadap guru dan madrasah hal ini dicapai melalui metode pembelajaran yang lebih aktif dan lingkungan belajar yang lebih mendukung. (2020, hlm. 13–15) Pembelajaran bervariasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan dan monoton dalam proses belajar-mengajar. Dengan memanfaatkan berbagai metode, media, atau strategi, guru dapat menjangkau beragam gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Misalnya, guru dapat menggabungkan diskusi

kelompok, permainan edukatif, eksperimen langsung, atau simulasi dalam satu sesi pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri, karena mereka diberi kesempatan untuk berkontribusi dan mengekspresikan ide-ide mereka. Selain itu, pembelajaran bervariasi mampu meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. (Heru Susanto, 2024)

Dengan demikian, sejalan dengan uraian tersebut, penggunaan metode pembelajaran, guru PAI di MAN 2 Ponorogo menggunakan metode yang berubah-ubah (pembelajaran yang dinamis) dengan menyesuaikan tema materi yang dibahas. Salah satu metode pembelajaran digunakan diantaranya metode diskusi. Metode ini efektif untuk melatih kemampuan analisis siswa. Dalam prakteknya guru tetap mendampingi jalannya diskusi dan memberikan tambahan penjelasan pada diskusi tersebut. Menurut guru PAI MAN 2 Ponorogo tanpa adanya diskusi siswa tidak akan berkembang. Karena semakin aktif diskusi maka penjelasan yang diberikan guru semakin luas dan semakin banyak informasi yang diterima siswa.

Berikut penuturan dari Hastutik, S.Ag., M.Pd selaku guru PAI MAN 2 Ponorogo:

“Kalau siswa aktif bertanya dan mengutarakan pendapat maka saya juga akan banyak menjelaskan dan kalau siswa Cuma diam maka saya anggap sudah paham dan untuk apa saya menjelaskan banyak-banyak”. (Hastutik Bayyinaturs Rosyidah, komunikasi pribadi, Desember 2024c).

Diantara model pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan permainan, yang dimana murid mendapatkan kupon undian yang berisi tema-tema yang ditentukan, dengan diselingi tema bernyanyi, puisi dan lainnya agar menarik dan tidak membuat siswa bosan. Siswa diminta untuk menjelaskan dan menganalisis tema yang mereka dapatkan sesuai dengan yang mereka ingat. Seperti dalam pembelajaran fiqih tema Istihsan, maka murid menjelaskan pengertian istihsan dan aspek-aspeknya sesuai dengan yang mereka ingat. Maka dengan ini dapat diketahui perbedaan antara siswa yang banyak membaca dan siswa yang kurang membaca.

Hasil Belajar Kognitif Kemampuan Menganalisis (C4)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan dari siswa setelah mengikuti pengalaman pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar berfungsi penting dalam proses pembelajaran karena melalui hasil belajar ini guru dapat mengevaluasi perkembangan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, serta merancang kegiatan belajar mengajar berikutnya. (Maulia Agusti, 2022, hlm. 5795) Menurut Alianto dikutip dari Rahman dan Bahtiar

hasil belajar kognitif adalah salah satu indikator keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian siswa pada akhir proses kegiatan pembelajaran dalam setiap pelajaran. (2021, hlm. 11) Keberhasilan dalam hasil belajar kognitif sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai inovator yang bertanggung jawab atas inovasi pembelajaran. Hasil belajar kognitif merupakan elemen yang krusial, karena mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar kognitif yang tinggi, mengingat hal ini menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. (Nurlindayani dkk., 2021, hlm. 56)

Hasil penerapan proses pembelajaran yang menuntut kemampuan analisis (C4) di MAN 2 Ponorogo tergantung pada kesiapan dan literasi siswa. Siswa yang telah mempersiapkan diri dan belajar dengan baik serta banyak membaca maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Pendampingan guru juga menjadi faktor penting pada hasil belajar siswa, guru berperan tidak hanya pada *transfer knowledge*, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa serta menyelipkan motivasi kepada siswa.

4. KESIMPULAN

Proses belajar kognitif siswa pada indikator C4 (Kemampuan Analisis) pada kelas XII MAN 2 Ponorogo berjalan secara optimal dengan kunci utama yaitu literasi siswa dan berpikir kritis. Dengan adanya dua poin tersebut menjadikan siswa memiliki kemampuan menganalisa yang baik. Dengan mengembangkan kemampuan analisis ranah kognitif tersebut maka diperlukan pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan. Metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran. Seperti metode diskusi dan metode permainan. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa pada indikator C4 (Kemampuan Analisis) dipengaruhi oleh literasi siswa.

REFERENSI

- A, A., & Nora, D. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Ketimpangan Sosial Melalui Model Problem Based Learning di Kelas XII IPS 2 SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.65>
- Afriani, W., Sirait, J., & Oktavianty, E. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP pada Materi Gerak Lurus. *Jurnal Education and Development*, 10(3).
- Alfa Mitri Suhara & Diena San Fauziya. (2017). Penerapan Strategi Active Learning Tipe Kontrak Belajar Dalam Kegiatan Menulis Artikel. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7, No. 1, 73.
- Alianto, Hasan, & Irwandi. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom dan Whaatsapp Messenger di SMP Negeri 4 Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(4).

- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda. (2022). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktek)*. CV Pilar Nuasantara.
- Fia Citra Bahrulinnisa, Laelia Nurpratiwiningsih, & Moh.Toharudin. (2023). Analisis Masalah Perkembangan Kognitif Murid Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 19.
- Furqan, M., & Karyanto, P. (2015). *Penerapan E-Module Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dan Menurunkan Miskonsepsi Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Hastutik Bayyiatur Rosyidah. (2024a, Desember). Wawancara dengan Guru PAI di MAN 2 Ponorogo [Komunikasi pribadi].
- Hastutik Bayyiatur Rosyidah. (2024b, Desember). Wawancara dengan Guru PAI di MAN 2 Ponorogo [Komunikasi pribadi].
- Hastutik Bayyinatur Rosyidah. (2024a, Desember). Wawancara dengan Guru PAI di MAN 2 Ponorogo [Komunikasi pribadi].
- Hastutik Bayyinatur Rosyidah. (2024b, Desember). Wawancara dengan Guru PAI di MAN 2 Ponorogo [Komunikasi pribadi].
- Hastutik Bayyinatur Rosyidah. (2024c, Desember). Wawancara dengan Guru PAI di MAN 2 Ponorogo [Komunikasi pribadi].
- Herawati, Taufik, & Nashruddin. (2022). Pengaruh Teknik Learning Contract Terhadap Peningkatan Kepercayaan diri Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(2).
- Heru Susanto. (2024). *Pembelajaran Yang Menghamba Pada Murid Melalui Media Belajar dan Merdeka Berkarya*. CV. Adanu Abimata.
- Izzuddin, A. (2021). Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3).
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Lubis, Mhd. S. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkelanjutan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2).
- Mahyastuti, I., Dwiyana, D., & Hidayanto, E. (2021). Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.21831/jpms.v8i1.19644>
- Maulia Agusti, N., & Aslam. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Maya Nur Jannah, Fara Fauziyah, Siti Fatonah. (2021). Implementasi Lots dan Hots Pada Soal Tema 3 kelas 1 MI atau SD. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, Vol. 3(2).
- Melvin L Siberman. (2018). *AKTIVE LEARNING 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Nabilah, M., Sitompul, S. S., & Hamdani, H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jippf.v1i1.41876>
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (t.t.). *Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning*. 13.
- Nurlindayani, E., Setiono, & Suhendar. (2021). Profil Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Metode Blended Learning pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2).
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Alwatikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2).

- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*.
- Setiawan, A. (t.t.). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sri Mulyani. (2022). *EHB BKS Penilaian Dalam Teori dan Praktis*. Inspirasi Pustaka Media.
- Website MAN 2 ponorogo. (2024, Desember). *Profile MAN 2 Ponorogo* [Educational Website]. <https://manduaponorogo.sch.id/profile/>
- Wina Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Zakiah, & Khairi, F. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugur 01 Kecamatan Selaparang. *Jurnal PGMI*, 11(1).